

Diversifikasi Pendapatan, Kinerja dan Risiko Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2009-2018

Mesta Pramika

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
mesta.pramika@icloud.com

Received:	Revised:	Approved:
3 Mei 2022	19 Mei 2022	4 Juni 2022

Abstract

This study aims to examine the effect of income diversification (DIVPEN) on the performance of banks using return on assets (ROA) proxies and liquidity risk using non-performing financing (NPF) proxies at Indonesian Islamic Banks. Observations were made on all Indonesian Islamic Banks, both in the form of Sharia Commercial Banks and Sharia Business Units registered with the Financial Services Authority during the 2009-2018 period. The analysis method uses multiple linear regression analysis. The results showed that DIVPEN had a significant positive effect on ROA and a negative effect on NPF.

Keywords: Income Diversification; Return On Assets; Non-Performing Financing; Indonesian Islamic Bank.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diversifikasi pendapatan (DIVPEN) terhadap kinerja bank yang menggunakan proksi *return on assets* (ROA) dan risiko likuiditas yang menggunakan proksi *non performing financing* (NPF) pada Bank Syariah Indonesia. Observasi dilakukan terhadap seluruh Bank Syariah Indonesia baik yang berbentuk Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2009-2018. Metode analisisnya menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DIVPEN memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap NPF.

Kata Kunci: Diversifikasi Pendapatan; Return On Assets; Non Performing Financing; Bank Syariah Indonesia.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator berhasil tidaknya suatu pemerintahan dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan untuk mencapai keberhasilan ekonomi di Indonesia. Momentum pemulihan ekonomi Indonesia berlanjut pada 2018, sesuai data Bank Indonesia pada Laporan Perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2018 meningkat menjadi 5,17% lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 5,07%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini di topang oleh permintaan domestik yang tumbuh dan tidak terlepas dari kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah dalam merespon ketidakpastian dan pertumbuhan ekonomi global yang saat ini memiliki tren melambat. Pada Tabel 1.1 terlihat pasca krisis tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu memberikan nilai yang positif walaupun pada tahun 2013-2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dapat mencapai hasil diatas 6%, tekanan ekonomi luar negeri dan krisis ekonomi yang dialami beberapa Negara tetangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup dinamis juga tercermin pada pertumbuhan aset pada perbankan syariah.

Tabel. 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 22 tahun terakhir

	Dalam Persentase (<i>year on year</i>)							
Tahun	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Pertumbuhan Ekonomi	4,9	-13	0,8	4,9	3,8	4,4	4,7	4,9
Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Pertumbuhan Ekonomi	5,7	5,5	5,5	6	4,6	6,2	6,5	6,03
Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018		
Pertumbuhan Ekonomi	5,56	5,01	4,88	5,02	5,07	5,17		

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Sesuai Tabel 1.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia terjadi pertumbuhan total aset rata-rata 7% setiap tahunnya sedangkan jumlah kantor layanan pada Bank Umum Syariah (BUS) tumbuh cukup kecil sekitar 2% walaupun dalam rentang waktu tahun 2014-2017 terjadi tren penurunan kantor layanan yang cukup besar. Hal ini menandakan pada tahun 2014-2017 beberapa Bank Syariah melakukan Revitalisasi beberapa kantor layanan diberbagai daerah dengan melakukan konsolidasi jaringan internal dan penyesuaian model bisnis bank dalam rangka peningkatan produktivitas.

Tabel. 1.2

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Total Aset	272.343	296.262	356.504	424.181	454.249
Pendapatan Non Bagi Hasil*	7.715	8.754	13.179	5.660	8.053
Rasio Pendapatan Non Bagi Hasil Terhadap Total Pendapatan	17.79%	15.47%	29.61%	13.69%	18.02%
Bank Umum Syariah					
1. Total Aset	204.961	213.423	254.184	288.027	304.292
2. Jumlah Bank	12	12	13	13	14
3. Jumlah Kantor	2.163	1.990	1.869	1.825	1.866
Unit Usaha Syariah					
1. Total Aset	67.383	82.839	102.32	136.154	149.957
2. Jumlah Bank	22	22	21	21	20
3. Jumlah Kantor	320	311	332	344	345
Ket *: dalam miliar rupiah					

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan "Statistik Perbankan Syariah" diolah.

Dalam Laporan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018, terdapat 34 perbankan syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah. PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank BNI Syariah dan PT Bank BRI Syariah merupakan Perbankan syariah di Indonesia yang memiliki aset dan jumlah jaringan kantor terbesar diantara perbankan syariah yang lainnya. Masing-masing perbankan memiliki fokus dan strategi yang berbeda dalam mengejar target bisnis, menariknya diantara empat bank tersebut hanya PT Bank Syariah Mandiri yang memiliki kebijakan dalam peningkatan pertumbuhan *fee base income* / pendapatan non bagi hasil yang merupakan diversifikasi pendapatan bagi perbankan. Ketiga bank lainnya fokus pada pertumbuhan pembiayaan dan sumber pendanaan yang merupakan pendapatan utama perbankan yang berasal dari pendapatan bagi hasil.

Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti

lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai kehendak pemberi wakaf (wakif).

Perbankan syariah tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi keuangan namun juga melakukan diversifikasi pendapatan untuk menunjang kinerja perbankan seperti layanan jasa *cash management*, transaksi perbankan, *payroll*, bank garansi, perdagangan valuta asing, *letter of credit*, *safe deposit box* serta talangan anjak piutang dan layanan jasa lainnya. Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan bisnisnya juga harus menjaga tingkat *bank capital buffer* agar sesuai dengan persyaratan regulator yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Dalam bukunya Hitt, Ireland, Hoskisson (2017) mengatakan perusahaan memilih dari antara lima strategi tingkat bisnis untuk menetapkan dan mempertahankan posisi strategis yang diinginkan terhadap pesaingnya yaitu *cost leadership*, *differentiation*, *focused cost leadership*, *focused differentiation*, and *integrated cost leadership /differentiation*. Perbankan merupakan salah satu perusahaan jasa yang memiliki tingkat persaingan yang cukup kompetitif dalam melayani nasabah khususnya jasa keuangan. Sehingga manajemen perusahaan terutama perbankan syariah harus memiliki strategi *diferentiation* dalam menciptakan produk keuangan dengan harapan dapat mengakomodasi semua kebutuhan nasabah.

Harry M. Makowitz (1927) memprakarsai teori portofolio melalui pendekatan investasi menyatakan bahwa diversifikasi investasi akan memberikan manfaat terhadap ekspektasi risiko dan pengembalian bagi perusahaan. Perbankan merupakan perusahaan jasa berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan nasabahnya dengan melakukan diversifikasi jasa untuk menghadirkan produk-produk yang sesuai dengan harapan nasabah. Perbankan seharusnya tidak hanya fokus pada aktivitas utamanya yaitu menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaan, namun melakukan aktivitas bisnis yang dapat meningkatkan pendapatan non bagi hasil seperti layanan jasa *cash management*, transaksi perbankan, *payroll*, bank garansi, perdagangan valuta asing, *letter of credit*, *safe deposit box* serta talangan anjak piutang dan layanan jasa lainnya.

Tabel. 1.3
Pertumbuhan Kantor Bank

	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Kantor Bank Konvensional	32.739	32.949	32.73	32.285	31.608
Jumlah Kantor Bank Syariah	2.163	1.99	1.869	1.825	1.866

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Sesuai tabel 1.3 diatas kantor layanan perbankan konvensional maupun perbankan syariah mengalami tren penurunan setiap tahunnya, hal ini menggambarkan tingkat persaingan dan kompetisi bisnis pada jasa keuangan semakin kompetitif yang tentunya berpengaruh pada tingkat profitabilitas perbankan. Perbankan seharusnya memiliki alternatif lain dengan melakukan diversifikasi pendapatan untuk meningkatkan pendapatan non bagi hasil yang lebih dikenal dengan *fee base income* untuk layanan jasa transaksi keuangan seperti layanan jasa *cash management*, transaksi perbankan, *payroll*, bank garansi, perdagangan valuta asing, *letter of credit*, *safe deposit box*, penjualan surat berharga serta talangan anjak piutang dan layanan jasa lainnya. Diversifikasi pendapatan berupa pendapatan non bagi hasil merupakan pendapatan non pengelolaan dana yang dapat meningkatkan profitabilitas perbankan melalui rasio *cost income* yang lebih rendah. Pendapatan non bagi hasil dinilai lebih stabil dibandingkan sumber pendapatan yang lain dikarenakan risiko yang diterima perbankan lebih rendah. Semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan maka tingkat profitabilitas dan kinerja perbankan juga semakin baik begitu juga dengan risiko perbankan semakin kecil karena perbankan tidak hanya fokus pada aktivitas utamanya yaitu penyaluran pembiayaan kepada nasabah yang memiliki risiko lebih besar.

Secara spesifik hubungan antar variabel yang diharapkan dalam model penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja pada sektor perbankan syariah Indonesia.

H2: Diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap risiko pada sektor perbankan syariah Indonesia

Metode Penelitian

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perbankan syariah Indonesia yang berbentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2009-2018 berasal dari laporan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bank Syariah di Indonesia selama periode 2009-2018.
- b. Bank Syariah di Indonesia yang dalam laporan keuangannya memiliki data yang dibutuhkan selama priode penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Diversifikasi Pendapatan

Elsas, Hackethal, Holzhauser (2010) menyatakan “Salah satu alasan bank dalam melakukan diversifikasi usaha karena adanya potensi melakukan penjualan silang untuk meraih jangkauan ekonomi (*economies of scope*)”. Perbankan merupakan perusahaan layanan jasa keuangan yang memiliki hubungan jangka panjang dengan para nasabahnya, informasi keuangan nasabah tersebut dapat digunakan dengan prinsip kehati-hatian oleh perbankan dalam melakukan penjualan silang terhadap semua produk perbankan sehingga bank dapat beroperasi dengan tingkat *operating leverage* yang tinggi dengan diversifikasi produk yang dihasilkan mendapatkan *cost advantage* sehingga perbankan memperoleh *economies of scope*.

Diversifikasi pendapatan berupa pendapatan non bagi hasil merupakan pendapatan non pengelolaan dana yang dapat meningkatkan profitabilitas perbankan melalui rasio *cost income* yang lebih rendah. Pendapatan non bagi hasil dinilai lebih stabil dibandingkan sumber pendapatan yang lain dikarenakan risiko yang diterima perbankan lebih rendah dibandingkan aktivitas utamanya yaitu penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Elsas, Hackethal, Holzhauser (2010) menambahkan dalam penelitiannya perbankan melakukan diversifikasi pendapatan akan semakin mudah bagi bank untuk melakukan *cross selling* (menjual produk jasa keuangan kepada nasabah) sehingga tercapainya *revenue economies of scope*.

Sejalan dengan Meslier, Tacneng, dan Tarazi (2014), Anh Tuan Doan, Kun Li Li, Shuh Chyi Doong (2017) menggunakan diversifikasi pendapatan yang disesuaikan untuk mengidentifikasi efek dari aktivitas pendapatan non pengelolaan dana pada industri perbankan. Dalam penelitian ini diversifikasi pendapatan (DIVPEN) diartikan pendapatan non pengelolaan dana yang diukur menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) berdasarkan Pendapatan Pengelolaan Dana (PPD) dan komponen Pendapatan Non Pengelolaan Dana (PNPD). Aktivitas pendapatan non pengelolaan dana terdiri dari Pendapatan Penjualan Surat Berharga (PPSB), Pendapatan *Fee* (PF), dan pendapatan lainnya (PL).

$$\text{Ratio PPSB} = \frac{\text{PPSB}}{\text{PNPD} + \text{PPD}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Ratio PF} = \frac{\text{PF}}{\text{PNPD}+\text{PPD}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Ratio PL} = \frac{\text{PL}}{\text{PNPD}+\text{PPD}} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{DIVPEN} = 1 - (\text{PNPD}^2 + \text{PPD}^2) \dots\dots\dots(4)$$

Kinerja Perbankan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2007, “Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya”. Setiap manager suatu perusahaan menggunakan data dan informasi laporan keuangan perusahaan berdasarkan periode tertentu yang diolah menggunakan rasio keuangan sehingga menjadi evaluasi bagi perusahaan untuk menentukan beberapa keputusan dan kebijakan strategis perusahaan agar tetap kompetitif dalam industri dimana perusahaan itu berada. Dalam semua industri terutama perbankan yang merupakan penyedia layanan jasa, rasio-rasio keuangan yang selalu dipublikasikan secara triwulan dan tahunan menjadi tolak akur keberhasilan perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya dan biasanya berafiliasi positif dengan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya agar dikelola dengan baik oleh perbankan sehingga setiap perbankan berusaha untuk bekerja sebaik mungkin agar rasio-rasio laporan keuangan yang dipublikasikan menjadi lebih baik dari periode sebelumnya karena secara langsung berpengaruh terhadap pemenuhan target bisnis di periode kedepan.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sehingga akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2016:66). Dalam penelitian ini kinerja perbankan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja bank selama setahun. Dimana ROA dan ROE dihitung setelah pajak yaitu *net income* (NI), *total asset* (TA) dan *total equity* (TE) sesuai dengan penelitian Stiroh dan Rumble (2006), Acharya et al (2006), Berger et al (2010) dan Tabak et al (2011).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income (NI)}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(5)$$

Risiko Likuiditas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) risiko merupakan segala kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan perusahaan. Sehingga di setiap perusahaan pasti terdapat bagian atau divisi manajemen risiko yang khusus menangani dan meminimalisir kerugian yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Sesuai salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, risiko merupakan potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.

Dalam penelitian ini risiko likuiditas (RL) menggunakan *non performing financing* (NPF) yaitu *non performing net* (NPN) dan *net loan* (NL) sesuai dengan penelitian Berger et al. (2010).

$$NPF = \frac{NPN}{NL} \dots\dots\dots(6)$$

Bank Capital Buffer

Packing order theory disampaikan oleh Donaldson (1961) yang kemudian dikembangkan oleh Stewart C. Myers dan Nicolas Majluf (1984) menyatakan bahwa preferensi perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan dari internal perusahaan yang minim risiko daripada eksternal perusahaan yang memiliki biaya lebih mahal. Perusahaan yang memiliki rasio *return on asset* (ROA) tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Keuntungan tersebut menjadi laba ditahan yang digunakan perusahaan perbankan untuk meningkatkan *capital buffer* bagi perbankan. *Capital buffer* menjadi instrumen yang sangat penting bagi perbankan karena dapat memberikan gambaran kepada para deposan dan investor tentang kesehatan bank.

Bank capital buffer didefinisikan sebagai selisih antara *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan oleh regulator yaitu Otoritas Jasa Keuangan (Carvallo et al, 2015). Perbankan merupakan salah satu penggerak perekonomian negara, oleh karena itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.21/POJK.03/2014 tanggal 19 November 2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah agar Bank yang beroperasi dapat berkembang serta bersaing secara nasional dan internasional sehingga Bank meningkatkan kemampuannya dalam menyerap risiko dan pencegahan terjadinya krisis atau pertumbuhan kredit perbankan secara berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan Bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku yaitu *Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking System* yang lebih dikenal dengan Basel III.

Regulator memberikan persyaratan modal minimum bagi bank umum syariah sebagai upaya untuk mencegah berbagai risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga dalam penelitian ini kami ingin menangkap peran tersebut mempengaruhi kinerja dan risiko likuiditas pada pada sektor perbankan syariah Indonesia. Menggunakan pendekatan Carvallo et al. (2015), Sunday Adesina Kolade, John Muteba Mwamba (2018), *Bank Capital Buffer* (BCB) sebagai berikut:

$$BCB = CAR Bank - CAR Bank Regulasi\dots\dots\dots(5)$$

Bank Size

Ukuran bank atau *bank size* merupakan salah satu variabel yang penting karena menggambarkan besar kecilnya kemampuan perbankan dalam mendanai investasi untuk menambah jaringan kantor maupun memperbaharui teknologi yang memiliki prospek dalam memperluas layanan kepada nasabah. *Bank size* merupakan nilai dari total aset yang dimiliki oleh suatu bank (Tabak, Fazio, Cajueiro 2012). Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perbankan maka semakin besar pula ukuran suatu bank dan perbankan yang sehat pasti memiliki kualitas aset yang baik dengan pendapatan yang juga baik yang nantinya kemampuan perbankan dalam melakukan investasi juga semakin besar dan kuat sehingga memperngaruhi tingkat profitabilitas yang semakin baik dan tingkat risiko perbankan yang semakin rendah..

Bank size dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Seungho Baek, Kwan Yong Lee, Jeong Wan Lee, Sunil Mohanty (2018), Sunday Adesina Kolade, John Muteba Mwamba (2018) dan Shweta Sharma, Anand (2018) yaitu menggunakan logaritma dari total aset yang dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Bank\ Size\ (BS) = Log\ Total\ Asset.....(7)$$

Liquidity

Kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat berbeda-beda tergantung pada modal dan aset yang dimiliki perbankan. *Liquidity* dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki sehingga dapat menggambarkan perbandingan seberapa besar pembiayaan yang diberikan perbankan dengan besarnya total aset yang dimiliki (Goddard, Molyneux, Wilson 2013). Semakin besar nilai rasio *liquidity* maka semakin tinggi tingkat profitabilitas dan semakin tinggi tingkat risiko perbankan karena tingginya volume pembiayaan yang disalurkan perbankan kepada masyarakat.

Liquidity dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Md. Tofael Hossain Majumder, Xiaojing Li (2018), John Muteba Mwamba (2018) dihitung dengan persamaan yang dituliskan sebagai berikut:

$$LIQD = \frac{Total\ Financing\ (TF)}{Total\ Asset\ (TA)}(8)$$

Di mana TF adalah total *financing* atau pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan, TA adalah total aset yang dimiliki perbankan syariah.

Adapun model penelitian ini adalah:

Persamaan 1 :

Untuk mengetahui pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah Indonesia, maka perlu dibangun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROAt : \alpha + \beta1DIVPENt + \beta2PPSBt + \beta3PFKPt + \beta4BCBt + \beta5BS + \beta6LIQDt + \epsilon t$$

Persamaan 2 :

Untuk mengetahui pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko pada sektor perbankan syariah Indonesia, maka perlu dibangun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$NPFt : \alpha + \beta1DIVPENt + \beta2PPSBt + \beta3PFKPt + \beta4BCBt + \beta5BS + \beta6LIQDt + \epsilon t$$

Dimana :

- ROA : *return on assets* pada periode t
- NPF : *non performing financing* pada periode t
- DIVPEN : diversifikasi pendapatan pada periode t
- PPSB : penjualan Surat Berharga pada periode t
- PFKP : pendapatan *fee*, komisi dan provisi pada periode t
- BCB : *bank capital buffer* pada periode t
- BS : *bank size* pada periode t
- LIQD : *liquidity* pada periode t

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persamaan 1, Return On Assets (ROA)

Tabel. 1.4

Regresi Diversifikasi Pendapatan terhadap Return On Assets (ROA)

	ROA
PPSB	0,069*** (9,413)
PFKP	-0,014*** (-3,917)
DIVPEN	0,028*** (6,073)
BCB	0,061*** (3,789)
LnSize	-0,004*** (-6,593)
LIQD	0,023** (2,092)
R ²	0,831
Jumlah Observasi	120

Catatan :

***Signifikansi pada 1%, **Signifikansi pada 5%

n nilai

R² dengan menggunakan proksi variabel dependen *return on assets* (ROA) sebesar 0,831. Hal ini berarti bahwa variabel independen diversifikasi pendapatan (DIVPEN) yang terdiri dari pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) dan

pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP), variabel kontrol *bank capital buffer* (BCB), *bank size* (BS) dan *liquidity* (LIQD) mampu mempengaruhi variabel dependen *return on assets* (ROA) sebesar 83,1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

Hasil pengujian proksi variabel dependen *return on assets* (ROA) pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan (DIVPEN) berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Nilai signifikansi variabel diversifikasi < 0,01 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar diversifikasi pendapatan, maka semakin besar nilai *return on assets* (ROA) atau kinerja perbankan syariah semakin baik.

Variabel independen diversifikasi pendapatan (DIVPEN) terdiri dari pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) dan pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP). Pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa variabel pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) berpengaruh positif signifikan dan pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Nilai signifikansi variabel PPSB dan PFKP < 0,01 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin besar nilai pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) maka semakin bagus kinerja perbankan yang menggunakan proksi *return on assets* (ROA), kemudian semakin besar nilai pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) maka kinerja perbankan yang menggunakan proksi *return on assets* (ROA) semakin rendah.

Variabel kontrol *bank capital buffer* (BCB) berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Nilai signifikansi variabel BCB < 0,01 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *bank capital buffer* (BCB) suatu perbankan syariah maka semakin bagus kinerja perbankan yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA). *Bank size* (BS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Nilai signifikansi variabel BS < 0,01 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan atau *bank size* suatu perbankan syariah maka semakin rendah kinerja perbankan yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA). *Liquidity* (LIQD) berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Nilai signifikansi variabel BCB < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *Liquidity* (LIQD) suatu perbankan syariah maka semakin bagus kinerja perbankan yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA).

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel diversifikasi pendapatan (DIVPEN) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia yang diproksikan dengan *return*

on assets (ROA). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan atau pendapatan non bagi hasil dalam perbankan syariah, maka semakin baik pula kinerja perbankan syariah. Pengaruh positif diversifikasi pendapatan terhadap kinerja perbankan syariah sesuai dengan teori yang disampaikan Hitt, Ireland, Hoskisson (2017) dalam bukunya menjelaskan perusahaan melakukan strategi diversifikasi diantaranya untuk meningkatkan nilai perusahaan (*economies of scope, market power and financial economies*). Perbankan berada dalam industri yang cukup berbeda dengan perusahaan lainnya, rasa keamanan bertransaksi dan kepercayaan terhadap dana yang dikelola oleh perbankan menyebabkan perbankan memiliki hubungan jangka panjang dengan para nasabahnya. Hubungan tersebut memberikan peluang bagi perbankan untuk dapat memperoleh informasi yang lebih luas mengenai berbagai kebutuhan jasa keuangan nasabah yang memungkinkan melakukan *cross selling* berbagai produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Dalam studinya menurut Elsas, Hackethal, Holzhäuser (2010) mengatakan salah satu alasan bank dalam melakukan diversifikasi usaha karena adanya potensi melakukan penjualan silang untuk meraih jangkauan ekonomi (*economies of scope*). *Cross selling* menjadi kunci diversifikasi pendapatan sehingga perbankan tidak hanya fokus pada pendapatan bagi hasil yang merupakan pendapatan utama perbankan syariah, namun perbankan juga fokus pada sumber pendapatan yang lainnya yaitu pendapatan non bagi hasil. Dengan begitu semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan perbankan syariah, manajemen memiliki banyak pilihan terhadap sumber pendapatan dengan mempertimbangkan biaya modal dan resiko sehingga adanya perimbangan dari sumber pendapatan non bagi hasil dan bagi hasil yang dapat meningkatkan kinerja perbankan yang dalam penelitian ini yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA).

Diversifikasi pendapatan atau pendapatan non bagi hasil meliputi layanan jasa *cash management*, transaksi perbankan, *payroll*, bank garansi, perdagangan valuta asing, *letter of credit*, *safe deposit box*, penjualan surat berharga serta talangan anjak piutang dan layanan jasa lainnya. Berdasarkan hasil uji SPSS ditemukan bahwa pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah yang berarti pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) yang meningkat memberi makna bahwa perbankan berhasil melakukan *cross selling* produk keuangannya kepada nasabah terutama dalam meningkatkan sumber pendapatan yang berasal dari pendapatan non bagi hasil. Penjualan surat berharga terdiri dari sukuk dan reksadana, sukuk atau surat berharga syariah negara (SBSN) memiliki risiko yang terbilang cukup rendah

karena perbankan hanya sebagai agen penjualan yang ditunjuk oleh pemerintah. Sesuai tabel 3.2 terjadi peningkatan yang cukup pesat sejak pertama kali sukuk diterbitkan pada tahun 2008. Secara kumulatif total jumlah penerbitan sukuk dari tahun 2008-2017 mencapai ekuivalen Rp. 758,2 triliun di pasar domestik dan global dimana pendapatan perbankan syariah dari penjualan sukuk mencapai Rp. 3,4 triliun selama kurun waktu 10 tahun, angka ini terbilang cukup signifikan dalam menopang pendapatan non bagi hasil bagi perbankan syariah sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan yang dalam penelitian ini di proksikan oleh *return on assets* (ROA).

Tabel 1.5

Tabel Perkembangan Penerbitan Sukuk Negara

	Dalam Rp. Triliun (<i>year on year</i>)									
Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Sukuk	4,7	16,6	26,9	33,3	57,1	53,2	75,5	118,5	179,9	192,4

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan “Strategi Nasional Pengembangan dan Pendalaman Pasar Keuangan”.

Variabel pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah yang berarti semakin tinggi nilai pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) maka kinerja perbankan semakin rendah. Sesuai informasi pada tabel 1.5 *market share* perbankan syariah masih sekitar 5,44% sedangkan sesuai data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Desember 2018 rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) untuk perbankan konvensional sebesar 59% sedangkan perbankan syariah terbilang cukup tinggi yaitu sebesar 89,18%. Peningkatan pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) bagi perbankan syariah erat kaitanya dengan meningkatnya aktivitas perbankan dari penyerapan dana dan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang berpengaruh terhadap menurunnya kinerja perbankan syariah yang dalam penelitian ini di proksikan oleh *return on assets* (ROA) karena rendahnya efisiensi dari kegiatan operasional perbankan syariah.

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel kontrol *bank capital buffer* (BCB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *return on assets* (ROA). Semakin tinggi tingkat *bank capital buffer* (BCB) maka semakin bagus kinerja perbankan syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat *bank capital buffer* (BCB) dipandang oleh nasabah bahwa bank memiliki permodalan yang kuat dan ketahanan dalam kondisi krisis atau guncangan ekonomi dan mampu menyerap risiko atas pertumbuhan pembiayaan perbankan

yang berlebihan. Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, *bank capital buffer* merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan selain *risk profile*, *good corporate governance* dan *rentabilitas*. Semakin tinggi *bank capital buffer* yang dimiliki perbankan maka semakin baik tingkat kesehatan perbankan sehingga penilaian serta kepercayaan nasabah dalam menggunakan produk dan jasa perbankan syariah semakin tinggi. Kepercayaan nasabah tidak hanya sebatas pada produk pengelolaan dana seperti tabungan, giro, deposito dan pembiayaan namun juga mengarah pada aktivitas layanan lainnya atau pendapatan non pengelolaan dana seperti layanan jasa *cash management*, transaksi perbankan, *payroll*, bank garansi, perdagangan valuta asing, *letter of credit*, *safe deposit box*, penjualan surat berharga serta talangan anjak piutang dan layanan jasa lainnya yang dapat meningkatkan kinerja perbankan syariah secara keseluruhan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *return on assets* (ROA).

Tabel 1.6

Market Share Industri Keuangan Tahun 2018

Industri	Total Asset dalam Rp. Triliyun		Market Share (%)
	Konvensional + Syariah	Syariah	
Perbankan	7,158.40	389.74	5.44%
Industri Keuangan Non Bank (IKNB)	2,073.000	99.15	4.78%
Pasar Modal	3,861.09	559.59	14.49%
Total	13,092.49	1048.48	8.01%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan "Strategi Nasional Pengembangan dan Pendalaman Pasar Keuangan".

Bank size atau ukuran bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *return on assets* (ROA). Semakin besar ukuran bank maka semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan layanan dan produk jasa keuangan baik jasa dan produk pengelolaan dana seperti tabungan, giro, deposito, pembiayaan maupun jasa dan produk non pengelolaan dana seperti layanan jasa *cash management*, transaksi perbankan, *payroll*, bank garansi, perdagangan valuta asing, *letter of credit*, *safe deposit box*, penjualan surat berharga serta talangan anjak piutang dan layanan jasa lainnya. Namun Sesuai data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Desember 2018 rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perbankan syariah

sebesar 89,18% dimana angka tersebut masih jauh dibandingkan perbankan konvensional yaitu sebesar 59% yang memberikan gambaran bahwa perbankan syariah saat ini belum beroperasi secara efisien dalam mengelola asetnya. Kondisi tersebut berpengaruh kepada rendahnya kinerja perbankan yaitu nilai *return on assets* (ROA).

Liquidity (LIQD) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *return on assets* (ROA). Semakin besar tingkat *liquidity* (LIQD) maka semakin baik kinerja perbankan syariah di Indonesia. Sesuai informasi pada tabel 1.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia diketahui rasio pendapatan bagi hasil terhadap total pendapatan diatas 80% yang memberi gambaran bahwa saat ini pendapatan bagi hasil dari aktivitas pengelolaan dana khususnya penyaluran pembiayaan kepada masyarakat menopang sebagian besar profitabilitas perbankan syariah. Semakin tinggi tingkat *liquidity* (LIQD) perbankan syariah maka semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat sehingga laba perbankan syariah juga semakin meningkat dan mempengaruhi kinerja perbankan yaitu *return on assets* (ROA) yang semakin baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini kontras dengan penelitian Seungho Baek et al (2018) bahwa diversifikasi pendapatan (pendapatan non-bunga) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap bisnis perbankan Korea bahkan sangat bergantung pada sumber-sumber pendapatan bunga. Namun demikian hasil penelitian ini selaras dengan Shweta Sharma dan Anand (2015). Penelitian tersebut menguji dampak diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank di lima Negara yang pertumbuhan ekonominya pesat dan lebih dikenal dengan sebutan BRICS yaitu akronim dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok dan Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara diversifikasi dan kinerja bank untuk bank ukuran sedang dan besar. Namun, hubungan ini menjadi negatif untuk bank dengan ukuran kecil. Penelitian ini juga selaras dengan Stiroh dan Rumble (2006) yang melakukan penelitian di perusahaan induk keuangan Amerika Serikat, kemudian penelitian oleh Elsas, Hackethal dan Holzhäuser (2010) untuk perusahaan global dan penelitian yang dilakukan oleh William, Prather (2010) untuk perusahaan di Australia yang secara umum menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan kinerja bank dan memiliki hubungan negatif dengan risiko bank.

Persamaan 2, Non Performing Financing (NPF)

Tabel. 1.7

Regresi Diversifikasi Pendapatan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

	NPF
PPSB	-0,083*** (-6,012)
PFKP	0,012* (1,778)
DIVPEN	-0,040*** (-4,585)
BCB	-0,175*** (-5,771)
LnSize	-0,006*** (-5,629)
LIQD	-0,038* (-1,869)
R ²	0,538
Jumlah Observasi	120

Catatan :

***Signifikansi pada 1%, *Signifikansi pada 10%

Hasil Pengujian regresi linier berganda pada Tabel 1.7 menunjukkan nilai R² dengan menggunakan proksi variabel dependen *non performing financing* (NPF) sebesar 0,538. Hal ini berarti bahwa variabel independen diversifikasi pendapatan (DIVPEN) yang terdiri dari pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) dan pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP), variabel kontrol *bank capital buffer* (BCB), *bank size* (BS) dan *liquidity* (LIQD) mampu mempengaruhi variabel dependen *non performing financing* (NPF) sebesar 53,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

Hasil pengujian proksi variabel dependen *non performing financing* (NPF) pada tabel 1.7 menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan (DIVPEN) berpengaruh negatif signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Nilai signifikansi variabel diversifikasi < 0,01 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar diversifikasi pendapatan, maka semakin kecil nilai *non performing financing* (NPF) atau risiko perbankan syariah semakin rendah.

Variabel independen diversifikasi pendapatan (DIVPEN) terdiri dari pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) dan pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP). Pada tabel 1.7 menunjukkan bahwa variabel pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) berpengaruh negatif signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Nilai signifikansi variabel PPSB < 0,01 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti semakin besar nilai pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) maka semakin rendah risiko perbankan yang menggunakan proksi *non performing*

financing (NPF). Variabel pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) berpengaruh positif signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Nilai signifikansi variabel PFKP $< 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin besar semakin besar nilai pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) maka risiko perbankan yang menggunakan proksi *non performing financing* (NPF) semakin tinggi.

Variabel kontrol *bank capital buffer* (BCB) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Nilai signifikansi variabel BCB $< 0,01$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *bank capital buffer* (BCB) suatu perbankan syariah maka semakin rendah risiko perbankan yang diproksikan oleh *non performing financing* (NPF). *Bank size* (BS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Nilai signifikansi variabel BS $< 0,01$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan atau *bank size* suatu perbankan syariah maka semakin rendah risiko perbankan yang diproksikan oleh *non performing financing* (NPF). *Liquidity* (LIQD) berpengaruh positif signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Nilai signifikansi variabel BCB $< 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *Liquidity* (LIQD) suatu perbankan syariah maka semakin rendah risiko perbankan yang diproksikan oleh *non performing financing* (NPF).

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel diversifikasi pendapatan (DIVPEN) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko perbankan syariah di Indonesia yang diproksikan dengan *non performing financing* (NPF). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan atau pendapatan non bagi hasil perbankan syariah, maka semakin rendah risiko perbankan syariah. Diversifikasi pendapatan atau pendapatan non bagi hasil meliputi layanan jasa *cash management*, transaksi perbankan, *payroll*, bank garansi, perdagangan valuta asing, *letter of credit*, *safe deposit box*, penjualan surat berharga serta talangan anjak piutang dan layanan jasa lainnya. Semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan berarti perbankan sukses melakukan *cross selling* produk dan jasa keuangannya kepada nasabah sehingga dalam meningkatkan profitabilitas perbankan tidak hanya fokus pada pendapatan bagi hasil yang memiliki risiko besar dibandingkan dengan pendapatan non bagi hasil. Ketika sumber pendapatan perbankan syariah mulai terdiversifikasi dan berimbang maka pada saat yang sama perbankan mulai selektif dalam kebijakan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya

risiko perbankan syariah yang dalam penelitian ini diproksikan *non performing financing* (NPF).

Pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko perbankan syariah yang berarti semakin tinggi nilai pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) maka risiko perbankan syariah semakin rendah. Pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) merupakan bagian dari pendapatan perbankan dari aktivitas pengelolaan non dana yang terdiri dari penjualan sukuk dan reksadana, sukuk atau surat berharga syariah negara (SBSN) memiliki risiko yang terbilang cukup rendah karena perbankan hanya sebagai agen penjualan yang ditunjuk oleh pemerintah. Semakin meningkat pendapatan penjualan surat berharga (PPSB) yang memiliki risiko lebih rendah maka penjualan sukuk dan reksadana juga mengalami peningkatan sehingga pendapatan perbankan syariah lebih terdiversifikasi dan terjadi keseimbangan antara pendapatan dari aktivitas pengelolaan dana dan non pengelolaan dana. Kondisi tersebut menyebabkan perbankan mulai selektif dalam kebijakan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya risiko perbankan syariah yang dalam penelitian ini diproksikan *non performing financing* (NPF).

Pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) berpengaruh positif signifikan terhadap risiko perbankan syariah yang berarti semakin tinggi nilai pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) maka risiko perbankan syariah semakin tinggi. Peningkatan pendapatan *fee*, komisi, provisi (PFKP) erat kaitannya dengan peningkatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitas perbankan non pengelolaan dana. Semakin besar jumlah penyaluran pembiayaan kepada masyarakat maka mempengaruhi tingginya risiko perbankan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *non performing financing* (NPF).

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS yang telah dilakukan, variabel kontrol *bank capital buffer* (BCB) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko perbankan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *non performing financing* (NPF). Semakin tinggi tingkat *bank capital buffer* (BCB) maka perbankan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat sehingga risiko perbankan semakin tinggi karena perbankan cenderung memiliki *moral hazard* terhadap modal bank tersebut. *Moral hazard* merupakan rendahnya aspek kehati-hatian perbankan dalam penyaluran pembiayaan seperti pelanggaran syarat pembiayaan dan kurangnya pengawasan atas pembiayaan yang disalurkan sehingga kualitas pengelolaannya

menjadi rendah yang mengarah pada peningkatan risiko bagi perbankan syariah yang dalam penelitian ini diproksikan oleh variabel *non performing financing* (NPF).

Bank size atau ukuran bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko perbankan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *non performing financing* (NPF). Semakin besar ukuran bank maka semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan layanan dan produk jasa keuangan sehingga pendapatan perbankan lebih terdiversifikasi sehingga risiko perbankan yaitu *non performing financing* (NPF) semakin rendah karena perbankan tidak hanya fokus dalam mencari sumber pendapatan pengelolaan dana yaitu tabungan, giro, deposito dan penyaluran pembiayaan yang memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan pendapatan non pengelolaan dana. Selain itu semakin besar ukuran bank maka asset yang dimiliki perbankan juga semakin besar dan lebih kuat dalam menanggung risiko perbankan sehingga *non performing financing* (NPF) perbankan menjadi lebih rendah.

Liquidity (LIQD) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko perbankan yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *non performing financing* (NPF). Semakin besar tingkat *liquidity* (LIQD) maka semakin rendah risiko perbankan syariah di Indonesia. Sesuai tabel 1.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia bahwa rasio pendapatan bagi hasil terhadap total pendapatan diatas 80% yang memberi gambaran bahwa saat ini pendapatan bagi hasil menopang sebagian besar profitabilitas perbankan syariah sehingga semakin tinggi tingkat *liquidity* (LIQD) suatu perbankan syariah maka semakin besar pembiayaan yang disalurkan dengan prinsip ke hati-hatian kepada masyarakat sehingga perbankan dapat meningkatkan laba disertai dengan risiko perbankan yaitu *non performing financing* (NPF) yang semakin baik atau rendah.

Shweta Sharma dan Anand (2015). Penelitian tersebut menguji dampak diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank di lima Negara yang pertumbuhan ekonominya pesat dan lebih dikenal dengan sebutan BRICS yaitu akronim dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok dan Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan memiliki hubungan negatif, diversifikasi membantu perbankan mengendalikan risiko Penelitian ini juga selaras dengan Stiroh dan Rumble (2006) yang melakukan penelitian di perusahaan induk keuangan Amerika Serikat, kemudian penelitian oleh Elsas, Hackethal dan Holzhäuser (2010) untuk perusahaan global dan penelitian yang dilakukan oleh William, Prather (2010) untuk perusahaan di Australia yang secara umum

menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan kinerja bank dan memiliki hubungan negatif dengan risiko bank.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan latar belakang, landasan teori dan pembahasan masing-masing variabel berikut analisa hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

- a. Diversifikasi pendapatan (DIVPEN) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan atau pendapatan non bagi hasil dalam perbankan syariah, maka semakin baik pula kinerja perbankan syariah.
- b. Diversifikasi pendapatan (DIVPEN) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko perbankan syariah di Indonesia yang diproksikan dengan *non performing financing* (NPF). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi pendapatan atau pendapatan non bagi hasil perbankan syariah, maka semakin rendah risiko perbankan syariah.

Berkaitan dengan segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini saran penulis yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya antara lain : (1) Menambah indikator selain variabel spesifik perbankan misalnya variabel makro ekonomi dan industry dll. (1) Perluasan sampel penelitian untuk menangkap efek diversifikasi pendapatan bank agar lebih menyeluruh dengan manambah sampel pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai tambahan sampel penelitian.

Daftar Pustaka

- Acharya, V., Hasan, I. and Saunders, A. (2006). *Should Banks Be Diversified? Evidence from Individual Bank Loan Portfolios*. *The Journal of Business*, 79(3), 1355–1412.
- Ayuso, J., Pérez, D. and Saurina, J. (2004). *Are capital buffers pro-cyclical? Evidence from Spanish panel data*, *Journal of Financial Intermediation*, Vol. 13, 249–264.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Available online at www.bi.go.id.
- Baek, Seungho., Lee, Kwan-yong., Lee, Wan-lee., Mohanty, Sunil. (2018). *Diversification in Korean Banking Business: Is Non Interest Income a Financial*

Savior?. Institute for Financial Management and Research Sage Publication, 17(3S), 299S-326S.

Berger, A., Hasan, I. and Zhou, M. (2010). *The effects of focus versus diversification on bank performance: Evidence from Chinese banks. Journal of Banking and Finance, 34(7), 1417–1435.*

Berger, A.N. and Bouwman, C.H. (2013), “How does Capital affect bank performance during financial crises?”, *Journal of Financial Economics, Vol. 109 No. 1, 146-176.*

Berly Martawardaya. (2014). www.surabaya.tribunnews.com (di akses 25 Februari).

Bitar, M., Saad, W. and Benlemlih, M. (2016), “Bank risk and performance in the MENA region: the importance of Capital requirements”, *Economic Systems, Vol. 40 No. 3, 398-421.*

Carvallo, O., Kasman, A. and Kontbay-Busun, S. 2015. *The Latin American bank capital buffers and business cycle: Are they pro-cyclical?, Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, Vol. 36, 148–60.*

Demirgüç-Kunt, A. and Huizinga, H. (2000). *Financial Structure and Bank Profitability.*

Doan, Ahn-tuan, Lin, Kun-li, Doong, Shuh-chyi. (2017). *What drives bank efficiency? The interaction of bank income diversification and ownership. International Review of Economics and Finance.*

Elsas, R., Hackethal, A. and Holzhäuser, M. (2010). *The anatomy of bank diversification, Journal of Banking and Finance. Elsevier B.V., 34(6), pp. 1274–1287.*

Fonseca, A.R. and González, F. (2010), “How bank capital buffers vary across countries: The influence of cost of deposits, market power and bank regulation”, *Journal of Banking and Finance, Vol. 34 No. 4, 892–902.*

García-Suaza, A.F., Gómez-González, J.E., Pabón, A.M. and Tenjo-Galarza, F. (2012), “The cyclical behavior of bank capital buffers in an emerging economy: Size does matter”, *Economic Modelling, Vol. 29 No. 5, pp. 1612–1617.*

- Goddard, J., Liu, H., Molyneux, P. and Wilson, J.O. (2013). *Do bank profits converge?*, *European Financial Management*, Vol. 19 No. 2, pp. 345-365.
- Hitt, A. Michael, Ireland R. Duane, Hoskisson, Robert. E. (2017). *Strategic Management Competitiveness & Globalization*. USA : Cengage Learning.
- Huang, X. and Xiong, Q. (2015). "Bank capital buffer decisions under macroeconomic fluctuations: Evidence for the banking industry of China", *International Review of Economics and Finance*, Vol. 36, 30–39
- Iannotta, G., Nocera, G. & Sironi, A. (2007). *Ownership structure, risk and performance in the European banking industry*. *Journal of Banking & Finance*, 31, 2127–2149.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jokipii, T. and Milne, A. (2008). *The cyclical behaviour of European bank capital buffers*, *Journal of Banking and Finance*, Vol. 32, 1440–1451.
- Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Available online at www.kbbi.kemdikbud.go.id.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Kolade, Sunday., Adesina. & Mwamba, John., Muteba. (2018). *Linking bank regulatory capital buffer to business cycle fluctuations: do revenue diversification, market power and cost of funding matter?*. *Emerald Insight*.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Available online at www.ojk.go.id.
- Majumder, C., Tacneng, R. and Tarazi, A. (2014). *Is bank income diversification beneficial? Evidence from an emerging economy*, *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 31, 97–126.
- Meslier, Tofael, Hossain., & Li, Xiaojing. (2018). *Bank Risk and Performance in an Emerging Market Setting: The Case of Bangladesh*, *Journal of Economics Financial and Administrative Science*.
- Mercieca, S., Schaeck, K. and Wolfe, S. (2007). "Small European banks: Benefits from diversification?" *Journal of Banking and Finance*, 31(7), 1975–1998.

- Sharma, Shweta., Anand. (2018). *Income Diversification and Bank Performance: Evidence from BRICS Nations*, *Journal of Productivity and Performance Management*.
- Shim, J. (2013). *Bank capital buffer and portfolio risk: The influence of business cycle and revenue diversification*, *Journal of Banking and Finance*, Vol. 37 Vol. 3, 761–772.
- Stiroh, K. J. and Rumble, A. (2006). *The dark side of diversification: The case of US financial holding companies*, *Journal of Banking and Finance*, 30(8), 2131–2161.
- Stolz, S. and Wedow, M. (2011). *Banks regulatory capital buffer and the business cycle: Evidence for Germany*, *Journal of Financial Stability*, Vol. 7, 98–110.
- Sianipar, A. S. (2015). *Pengaruh Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kinerja Bank. Siasat Bisnis*, Vol 19 No 1.
- Williams, B. and Prather, L. (2010). *Article information : Bank risk and return: the impact of bank non-interest income*, *International Journal of Managerial Finance*, 6(3), 220–224.
- Zheng, C., Rahman, M., Begum, M. and Ashraf, B. (2017), “Capital regulation, the cost of financial intermediation and bank profitability: evidence from Bangladesh”, *Journal of Risk and Financial Management*, Vol. 10 No. 2, 9.